

PERAN GURU PAI DALAM PELAKSANAAN SHALAT DHUHA PADA PESERTA DIDIK DI SMA

Istiazah Ulima Hakim, Era Octafiona, Uswatun Hasanah, Zahra Rahmatika, Erni
Yusnita

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
istiazahulima737@gmail.com
era@radenintan.ac.id
uswatunh@radenintan.ac.id
zaharahma@radenintan.ac.id
erni@radenintan.ac.id

Abstrak

Suatu fenomena menarik ditemukan peneliti ketika melakukan prapenelitian di SMA Negeri 1 Way Tenong, yaitu pelaksanaan shalat dhuha oleh peserta didik di mushola sekolah meskipun saat itu sekolah sedang dalam renovasi dan pembelajaran dibagi menjadi dua sesi. Mereka mengikuti ekstrakurikuler yang berbeda-beda. Selain itu, tidak ada program sekolah yang mengatur pelaksanaan shalat dhuha. Sebagai sekolah dengan jenis pendidikan umum, fenomena tersebut menarik perhatian peneliti. Dari fakta di lapangan tersebut sangat mengindikasikan bahwa guru PAI berada di belakang layar pelaksanaan shalat dhuha peserta didik. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 1 Way Tenong memiliki peran sebagai organisator, motivator, dan fasilitator dalam pelaksanaan ibadah shalat dhuha peserta didiknya.

Kata Kunci: Peran Guru, PAI, Shalat Dhuha.

Abstract

An interesting phenomenon was discovered by researchers when conducting pre-research at SMA Negeri 1 Way Tenong, namely the Duha prayer by students in the school prayer room even though at that time the school was under renovation and learning was divided into two sessions. They follow different extracurriculars. In addition, there is no school program that regulates the Duha prayer. As a school with a general education type, this phenomenon has attracted the attention of researchers. The facts on the ground strongly indicate that the PAI teacher is behind the scenes of the Dhuha prayer of students. The type of research in this research is descriptive qualitative field. This research uses a purposive sampling technique to determine informants. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. To test the validity of the data, researchers used source, technique, and time triangulation. The results showed that PAI teachers at SMA Negeri 1 Way Tenong played a role as organizers, motivators, and facilitators in the implementation of Dhuha prayers for their students.

Keywords: The Role of the Teacher, PAI, Dhuha Prayer.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia agar dapat menjalankan kehidupan dengan lebih baik¹. Sebagai suatu kebutuhan dasar, tentu pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar tujuan dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab². Berdasarkan tujuan nasional tersebut dapat dikatakan bahwa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Berangkat dari nilai-nilai keagamaan yang dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan dapat membentuk karakter yang baik dalam diri seseorang sehingga dapat melahirkan perbuatan atau akhlak yang mulia. Akhlak yang dibangun dengan baik sejak dini akan dapat menjadikan seorang muslim berkepribadian luhur sehingga ajaran Islam dapat terealisasi dalam kehidupan³. Kepribadian seorang muslim dapat terbentuk melalui pendidikan agama karena melalui pendidikan agamalah terjadi transformasi antara pengetahuan, nilai moral, dan pengendalian perilaku.⁴

Agama menjadi penuntun arah kehidupan manusia dan sebagai pondasi dalam diri seseorang. Apabila pondasinya sudah kokoh, maka seseorang akan dapat dan senantiasa bertahan ketika badai ujian kehidupan menerpa⁵. Hal ini turut menjadi perhatian negara Indonesia agar generasi bangsanya memiliki keselarasan antara ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan. Karena berilmu saja tidak cukup untuk membawa Indonesia maju dan bebas dari korupsi. Begitupun sebaliknya, beragama saja tanpa berilmu tidak akan dapat menciptakan perubahan.

Peserta didik sebagai generasi emas bangsa harus memiliki pondasi keagamaan yang kuat agar dapat menjadi pemimpin negeri yang tidak dibutakan oleh kekayaan dan kedudukan hingga menjerumuskan diri ke dalam tindakan hina, melainkan agar dapat menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana sebagai bentuk perjuangan dan pengabdian untuk memajukan dan memakmurkan negara juga menegakkan syari'at Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam semata-mata mengharap ridha Allah SWT⁶.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani peserta didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁷ Penanaman nilai-nilai islami dilakukan untuk memperkokoh iman dan takwa pada setiap pribadi muslim.⁸ Berkaitan dengan hal penanaman nilai ke dalam diri peserta didik baik di dalam proses pembelajaran secara langsung maupun di luar jam pembelajaran, tentu guru yang

¹Erni Yusnita and Era Octafiona, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 2, no. 1 (2021): 16–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i1.10283>.

²Hamid Darmadi, (2019).

³Yusnita and Octafiona, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga."

⁴Ruliati et al., (2021).

⁵Saidatul Lathifah Shobur and Siti Rohmah, "Pengaruh Spiritual Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran PAI di SMP PGRI Kalimulya Depok," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 SE-Articles (November 2022).

⁶Adi Wijayanto, *Heterogenitas Pembelajaran Bahasa Dan Literasi* (OSF Preprints, 2023).

⁷Kementerian Agama RI, (2010).

⁸Salsabila Difany, (2021).

berperan memegang kendalinya. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan berbagai macam program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran di kelas (⁹ Gurulah yang menjadi pemeran utama dalam prosesnya dan peran yang harus dijalankan guru tidaklah mudah. Tak jarang guru harus membuat kebijakan tersendiri dalam pelajarannya sebagai bentuk dukungan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah guna tercapainya tujuan pembelajaran khususnya dan visi-misi sekolah pada umumnya.

Pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Sehingga di dalam prosesnya, tidak dapat terpisahkan antara guru dan peserta didik. Dua komponen tersebut adalah satu kesatuan dalam pembelajaran ¹⁰. Berhasil atau tidaknya peran seorang guru dapat terlihat dari ada atau tidaknya perubahan sikap pada peserta didiknya. Perubahan sikap yang dimaksudkan ialah perubahan sikap ke arah yang positif. Misalnya seorang murid menjadi termotivasi untuk melakukan suatu hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau menjadi lebih konsisten terhadap sesuatu yang telah dilakukan setelah mendapatkan rangsangan dari seorang guru.

Dalam buku yang berjudul Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif karya Syaiful Bahri Djamarah, disebutkan bahwa diantara peran guru ialah korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.¹¹ Secara garis besar, peran guru PAI sama dengan peran guru pada umumnya. Namun, memang peran guru PAI lebih mendalam dan kompleks dibandingkan dengan guru non-PAI karena sumber belajar utamanya ialah kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang tentunya berimplikasi pada kehidupan setelah kematian.

Sebagai guru pelajaran PAI, konsistensi peserta didik dalam melaksanakan dan menjalankan ibadah serta segala aturan keagamaan dalam kehidupan mereka merupakan tujuan yang paling utama. Oleh karenanya guru PAI harus mengadakan pembiasaan agar peserta didik dapat mencapai titik konsisten atau istikamah. Pemahaman, penerapan, dan pembiasaan yang baik dan benar terhadap agama akan berdampak baik bagi seluruh aspek kehidupan dunia seseorang, dalam hal ini ialah peserta didik. Tidak hanya perkara yang wajib saja, akan tetapi perkara sunah pun perlu diperhatikan dan dilaksanakan. Tindakan pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah sunah mengajarkan seseorang untuk tidak meremehkan sesuatu yang tidak diwajibkan. Konsep ini sangat baik untuk dipahami dan diterapkan pada peserta didik agar selain religius dan disiplin, mereka juga memiliki sikap menghargai sesuatu.

Berdasarkan pra penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Way Tenong didapatkan suatu fenomena pelaksanaan shalat dhuha oleh peserta didik di mushola sekolah meskipun saat itu keadaan sekolah sedang dalam tahap renovasi dan pembelajaran pun dibagi menjadi dua sesi. Mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ibadah shalat dhuha yang mereka laksanakan tidaklah dipengaruhi oleh ekstrakurikuler yang diikuti. Selain itu juga, memang tidak ada program sekolah yang mengatur pelaksanaan shalat dhuha peserta didik. Sebagai sekolah dengan jenis pendidikan umum, fenomena tersebut menarik perhatian peneliti. Dari fakta-fakta di lapangan sebagaimana yang tersebut di atas sangat mengindikasikan bahwa guru PAI yang berada di belakang layar pelaksanaan ibadah shalat dhuha peserta didik di sekolah. Data prapenelitian dianalisis dan dikaitkan

⁹ Shilphy A Octavia, 2020).

¹⁰ Moh Muslih et al., *Inovasi Pendidikan Dan Praktik Pembelajaran Kreatif*, ed. Rissa Shofiani and Slamet Nurhamid (Pekalongan: Penerbit NEM, 2021).

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

dengan teori-teori yang digunakan sehingga menghasilkan rumusan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI sebagai organisator, motivator, dan fasilitator dalam pelaksanaan shalat dhuha peserta didik.

Telah banyak penelitian yang berkaitan dengan peran guru PAI maupun kegiatan ibadah shalat dhuha peserta didik seperti mengenai peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan siswa¹², peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa¹³, peran guru PAI dalam pembinaan ibadah siswa¹⁴, pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan disiplin belajar siswa¹⁵, pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa¹⁶. Berdasarkan uraian tersebut, belum terdapat penelitian yang berfokus pada peran guru PAI dalam pelaksanaan shalat dhuha peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam lagi serta menganggap penting penelitian mengenai peran guru PAI dalam pelaksanaan shalat dhuha pada peserta didik di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan pedoman di masa mendatang bagi para calon guru PAI maupun para guru PAI agar berani keluar dari zona nyaman seorang guru PAI dan lebih memiliki keberanian untuk membuat terobosan baru yang menjadi salah satu cara memaksimalkan perannya sebagai guru PAI dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif lapangan (*field research*). Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru PAI dalam pelaksanaan shalat dhuha pada peserta didik di SMA. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁷ Penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Way Tenong yang merupakan suatu lembaga pendidikan negeri terakreditasi A. Sekolah ini terletak di Kelurahan Fajarbulan Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Untuk menentukan subjek penelitian (informan), peneliti kualitatif harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang untuk menjadi subjek penelitiannya. Hal inilah yang menjadi sebab dalam penelitian kualitatif sering digunakan teknik *purposive sampling* sebagai cara untuk menentukan subjek penelitiannya¹⁸ Subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Way Tenong, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Way Tenong. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi

¹² Rafika Maherah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa," *At-Ta'lim* 19, no. 1 (2020): 209–32, <https://doi.org/http://dx.doi:10.29300/atmipi.v19.i1.2433>.

¹³ Wahdi and Neliawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa," *Geneologi PAI* 9, no. 1 (2022): 44–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6234>.

¹⁴ Hairiyah Hamid and Ni'matun Khoeriyah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Ibadah Siswa Kelas X MAN Yogyakarta II," *LITERASI* 7, no. 1 (2016): 34–47, [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(1\).34-47](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7(1).34-47).

¹⁵ Eni Sri Mulyani and Hunainah, "Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Qathruna* 8, no. 1 (2021): 1–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>.

¹⁶ Surianti and Rahmatullah, "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai," *MIMBAR* 8, no. 1 (2022): 26–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.881>.

¹⁷ Uhar Suharsaputra, 2010).

¹⁸ *Ibid.*, 105).

dengan menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk uji kebasahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMA Negeri 1 Way Tenong mengenai peran guru PAI dalam pelaksanaan shalat dhuha peserta didik, maka dapat dikatakan bahwa guru memiliki peran sebagai organisator, motivator, dan fasilitator dalam hal tersebut. Pelaksanaan shalat dhuha peserta didik di mushola sekolah dan pemantauan shalat dhuha peserta didik melalui lembar evaluasi ibadah merupakan kebijakan dari guru PAI di SMA Negeri 1 Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Keputusan guru PAI untuk sepakat membuat kebijakan demikian patut diapresiasi dan dicontoh. Mereka berusaha membiasakan dan mendisiplinkan peserta didik SMA Negeri 1 Way Tenong untuk tidak hanya mengutamakan yang wajib namun juga turut melaksanakan yang sunnah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Dedi Sahputra Napitupulu bahwa guru sebagai ujung tombak dalam rangka mencerdaskan anak bangsa baik dari segi aspek spiritual, emosional dan juga intelektual¹⁹. Untuk menjadi ujung tombak yang baik dan dapat tepat sasaran tentu guru harus memaksimalkan perannya. Tidak hanya terpaku pada aturan yang telah ada. Terlebih lagi guru PAI memiliki cakupan dan tanggung jawab yang lebih kompleks yaitu kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat. Guru PAI harus mampu memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didiknya. Termasuk melalui pembiasaan dan pendisiplinan ibadah sunnah shalat dhuha sembari terus memotivasi mereka dengan keutamaan yang Allah janjikan dan yang relevan dengan permasalahan mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori M. Saekan Muchith yang mengatakan bahwa guru disebut guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Diperlukan proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat⁽²⁰⁾

Peran Guru PAI Sebagai Organisator

Sebagai organisator guru berperan untuk menjadi pengelola dalam kegiatan belajar mengajar, menyusun tata tertib sekolah, merancang kalender pendidikan, dan berbagai kegiatan lainnya yang melibatkan guru. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan tersebut diorganisasikan dengan tujuan akhir untuk bisa mencapai efektivitas dan efisiensi dalam memajukan kompetensi dan kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik⁽²¹⁾ Guru sebagai sosok pengelola pembelajaran haruslah mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas⁽²²⁾ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki

¹⁹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020).

²⁰ M. Saekan Muchith, 2016).

²¹ Annisa Anita Dewi, 2017).

²² Rina Febriana, 2019).

kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik (²³ Dalam konteks penelitian ini, guru PAI melakukan pengelolaan dalam kegiatan pembelajarannya yang tidak hanya berfokus pada materi dan tujuan pembelajaran perbab tetapi juga mengusahakan untuk mencapai inti dari PAI itu sendiri yaitu pengamalan ilmu ibadah dalam kehidupan sehari-hari serta tujuan pendidikan nasional yang pertama yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari hasil observasi, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi yang peneliti lakukan bahwasanya guru PAI berperan sebagai organisator dalam pelaksanaan shalat dhuha peserta didik. Hal ini berdasarkan pada bukti nyata adanya terobosan dari guru PAI berupa kebijakan untuk memantau ibadah shalat dhuha peserta didik melalui lembar evaluasi ibadah dan adanya pelaksanaan shalat dhuha bersama pada jam pelajaran PAI. Penggunaan lembar evaluasi ibadah sebagai sarana pemantauan sekaligus pembiasaan kegiatan ibadah peserta didik sudah sejak lama diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Way Tenong namun memang sempat terhenti ketika pandemi Covid-19 lalu. Kegiatan mengisi lembar evaluasi ibadah menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik dan hal ini sesuai dengan prinsip pengelolaan kelas tantangan, bervariasi, dan penanaman disiplin diri ²⁴.

Peran guru sebagai organisator berkaitan dengan aspek ketertiban peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha pada jam pelajaran PAI. Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan peserta didik, pelaksanaan shalat dhuha pada jam pelajaran PAI berjalan dengan tertib dan guru PAI turut mendampingi ke mushola. Dibalik kebijakan yang guru PAI buat, tentu terdapat pengaruhnya terhadap penilaian. Guru PAI menerapkan sistem apresiasi dan konsekuensi atas pelaksanaan ibadah peserta didiknya. Dan hal ini dipantau melalui lembar evaluasi ibadah peserta didik. Semua ini telah sesuai dengan unsur-unsur kedisiplinan sebagaimana yang disampaikan M. Sobri di dalam bukunya ²⁵. Apresiasi yang guru PAI berikan ialah adanya nilai tambahan atau nilai bonus bagi peserta didik yang disiplin melaksanakan shalat dhuha. Terkait dengan konsekuensi, tidak ada hukuman secara khusus apalagi berkaitan dengan fisik. Bagi mereka yang tidak mengindahkan ketertiban tersebut maka tidak berkesempatan mendapat tambahan nilai pada mata pelajaran PAI.

Disamping melakukan pemantauan kepada peserta didik melalui lembar evaluasi ibadah, guru PAI juga membuat kebijakan untuk melaksanakan shalat dhuha bersama bagi kelas yang jam pelajaran PAI-nya bertepatan dengan waktu dhuha (pagi hari). Bagi kelas yang jam PAI-nya tidak pada waktu dhuha, bukan berarti tidak merasakan kebijakan guru PAI. Dalam hal ini guru PAI lebih menekankan perannya sebagai motivator dengan mengingatkan para peserta didiknya agar dapat memanfaatkan waktu istirahat dan jam kosong untuk shalat dhuha.

²³ Djamarah, 2010).

²⁴ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis* (Sleman: Deepublish, 2018).

²⁵ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, ed. Guepedia (tt.p: Guepedia, 2020).

Peran Guru PAI Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru berperan untuk dapat membangkitkan dan mendorong rasa semangat serta keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Berkaitan dengan hal ini, seorang guru sebaiknya dapat melakukan analisis terkait penyebab-penyebab rasa malas dan pasifnya peserta didik. Peranan sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi guru dengan peserta didiknya dan hal ini membutuhkan kemahiran bersosial atau sosialisasi diri²⁶. Kegiatan pembelajaran akan berhasil ketika peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Disinilah guru dituntut memainkan perannya dengan baik dan kreatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien²⁷. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan mereka. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri²⁸.

Dari hasil observasi, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi yang peneliti lakukan bahwasanya guru PAI berperan sebagai motivator dalam pelaksanaan ibadah shalat dhuha peserta didik. Hal ini berdasarkan pada bukti adanya pemberian motivasi oleh guru PAI agar peserta didiknya melaksanakan shalat dhuha dengan konsisten. Selain segi pahala, motivasi tersebut juga berupa penyampaian keutamaan dari shalat dhuha yang relevan dengan problematika kehidupan peserta didik dan kisah positif yang telah dialami oleh guru.

Sejalan pula dengan teori tersebut, motivasi lain peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha ialah lembar evaluasi ibadah yang guru PAI berikan. Lembar tersebut harus dikumpulkan tiap minggunya dan ini pun turut mempengaruhi nilai PAI mereka. Dengan adanya kolom-kolom yang harus di ceklis, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik untuk mengisinya. Tidak dipungkiri bahwa nilai yang baik menjadi motivasi bagi peserta didik dan hal ini turut dilakukan oleh guru PAI sebagai motivator. Melalui pembiasaan positif diharapkan peserta didik menjadi tergerak dan terbiasa.

Keberhasilan guru PAI sebagai motivator dapat diketahui dari motivasi peserta didiknya dalam melaksanakan shalat dhuha. Motivasi erat kaitannya dengan kedisiplinan karena apabila seseorang (peserta didik) telah memiliki motivasi yang tinggi atas suatu hal (shalat dhuha) maka ia akan berdisiplin atas hal tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Arsyi Mirdanda yang mengatakan bahwa motivasi seseorang akan tercermin pada kedisiplinannya²⁹. Berdasarkan teori-teori tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi yang ada dalam diri peserta didik akan memberikan pengaruh pada kegiatannya. Jika motivasinya belum kuat maka seseorang tersebut dapat mengabaikan dan meninggalkan kegiatannya. Dan sebaliknya, jika motivasi telah tertanam dalam diri seseorang, maka ia akan berusaha untuk senantiasa melaksanakannya dan berdisiplin atas

²⁶ Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*.

²⁷ Amiruddin Abdullah and Zulfan Fahmi, "Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal AL-Fikrah* 11, no. 1 (2022): 38, <https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259>.

²⁸ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

²⁹ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018).

hal itu. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksudkan adalah motivasi peserta didik SMA Negeri 1 Way Tenong dalam melaksanakan shalat sunah dhuha.

Dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik mengenai motivasi mereka dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat relevansi antara motivasi peserta didik dengan peran guru PAI sebagai motivator. Motivasi dalam diri peserta didik hadir melalui motivasi dari guru PAI. Pemahaman mereka tentang shalat dhuha menjadi lebih terbuka, mereka pun lebih semangat untuk melaksanakan shalat dhuha dan disiplin dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik, kebanyakan dari mereka baru aktif melaksanakan shalat dhuha pada jenjang SMA ini. Sebagian yang lain sudah melaksanakannya sejak SMP namun hanya sesekali. Hal ini membuktikan bahwa guru PAI berhasil menjadi motivator. Ia mampu mempengaruhi peserta didiknya untuk dapat melaksanakan shalat sunnah dhuha. Peran guru sebagai motivator berkaitan dengan aspek kemampuan peserta didik untuk mengendalikan diri dalam melaksanakan shalat dhuha³⁰. Berbicara mengenai jumlah rakaat shalat dhuha yang peserta didik lakukan, sebagian besar dari mereka melaksanakan shalat dhuha dua rakaat. Jika waktunya masih banyak ataupun mereka melaksanakan di rumah maka bisa lebih dari dua rakaat. Selanjutnya terkait dengan kuantitas pelaksanaan shalat dhuha setidaknya ialah satu kali dalam seminggu mereka melaksanakan shalat dhuha yaitu pada jam pelajaran PAI. Ada yang dua sampai tiga kali bahkan ada yang setiap hari konsisten melaksanakan shalat dhuha. Hal ini membuktikan peran guru PAI sebagai motivator. Peserta didik dapat memanfaatkan waktu, meluangkan waktu, bahkan mengatur waktu untuk dapat melaksanakan shalat dhuha meski tidak di sekolah. Hukum sunnah pada shalat dhuha tidak menutup ruang guru PAI untuk membiasakan peserta didiknya, disamping juga mengutamakan dan memantau pelaksanaan ibadah wajib mereka. Konsep senang hati dan kesadaran diri dalam kedisiplinan oleh Imam Musbikin selaras dengan fenomena ini³¹.

Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang dapat memudahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar³². Guru sebagai fasilitator juga berarti bahwa guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya tidak hanya mengajar melainkan membina juga membimbing. Menurut Wina Sanjaya, sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran³³. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik sehingga lingkungan belajar menjadi menyenangkan³⁴.

Dari hasil observasi, wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta dokumentasi yang peneliti lakukan bahwasanya guru PAI berperan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan shalat dhuha peserta didik. Hal ini berdasarkan pada bukti

³⁰ Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*.

³¹ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, ed. Rizal (tt.p: Nusa Media, 2021).

³² Dewi, *Guru Mata Tombak Pendidikan*.

³³ Ali Mustofa and Arif Muadz, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 7, no. 2 (2021): 178.

³⁴ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

pelaksanaan shalat dhuha secara bersama pada jam pelajaran PAI dan guru pun turut serta mendampingi para peserta didiknya. Guru yang turut mendampingi pelaksanaan shalat dhuha bermaksud untuk memantau dan memberikan arahan pada peserta didiknya. Peran guru sebagai fasilitator juga disampaikan oleh peserta didik yang menyebutkan bahwa guru PAI menjadi salah satu faktor pendukung mereka dalam melaksanakan shalat dhuha di sekolah. Peran guru sebagai fasilitator berkaitan dengan aspek kemampuan berkonsentrasi peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha³⁵. Berbicara mengenai fasilitator tentu pula erat kaitannya dengan fasilitas dari sekolah dan konteks faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha peserta didik di sekolah. Dengan adanya dampingan dan arahan dari guru PAI serta tercukupkan pula sarana dan prasarana dari pihak sekolah maka peserta didik pun dapat berkonsentrasi atau khusyuk dalam melaksanakan shalat dhuha di mushola sekolah.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha peserta didik perspektif guru PAI diantaranya sarana yang kurang memadai, jarak antara mushola dan ruang kelas, serta waktu. Adapun faktor yang mendukung berjalannya kebijakan guru dalam pelaksanaan shalat dhuha peserta didik adalah motivasi peserta didik, tersedianya sarana ibadah, dan waktu yang diberikan guru PAI. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha di sekolah perspektif peserta didik antara lain waktu isitirahat, sarana ibadah di sekolah, teman, cuaca, dan haid (bagi peserta didik putri). Adapun faktor yang mendukung pelaksanaan shalat dhuha di sekolah perspektif peserta didik adalah guru PAI, sarana ibadah di sekolah, teman.

KESIMPULAN

Pelaksanaan shalat dhuha di SMAN 1 Way Tenong Lampung Barat merupakan kebijakan guru PAI yang telah lama diterapkan di sekolah dan waktu pelaksanaan utamanya pada setiap jam pelajaran PAI yang bertepatan dengan waktu dhuha. Guru PAI dalam pelaksanaan shalat dhuha peserta didik memiliki peran sebagai organisator (membuat kebijakan untuk memantau pelaksanaan shalat dhuha peserta didik melalui lembar evaluasi ibadah serta membuat kebijakan untuk melaksanakannya bersama bagi kelas yang jam pelajaran PAI-nya di waktu dhuha), motivator (memotivasi secara lisan sekaligus arahan untuk memanfaatkan waktu, membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik melalui lembar evaluasi ibadah), dan fasilitator (mendampingi pelaksanaan shalat dhuha).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amiruddin, and Zulfan Fahmi. "Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal AL-Fikrah* 11, no. 1 (2022): 38. <https://doi.org/https://doi.org/10.54621/jiaf.v11i1.259>.
- Arsyi Mirdanda. *Motivasi Berprestasi Dan Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Pontianak: Yudha English Gallery, 2018.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Edited by R Masri Sareb Putra. Tangerang Selatan: AnImage, 2019.
- Dewi, Annisa Anita. *Guru Mata Tombak Pendidikan*. Dua. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Difany, Salsabila dkk. *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Edited by Yusuf Hanafiah, Yusron Masduki, Farid Setiawan, and Yazida Ichsan. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

³⁵ Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hamid, Hairiyah, and Ni'matun Khoeriyah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Ibadah Siswa Kelas X MAN Yogyakarta II." *LITERASI* 7, no. 1 (2016): 34–47. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(1\).34-47](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7(1).34-47).
- Muchith, M. Saekan. "Guru PAI Yang Profesional." *Quality* 4, no. 2 (2016): 220.
- Mulyani, Eni Sri, and Hunainah. "Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa." *Jurnal Qathruna* 8, no. 1 (2021): 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/qathruna.v8i1.4782>.
- Musbikin, Imam. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Edited by Rizal. tt.p: Nusa Media, 2021.
- Muslih, Moh, Ainul Wafa, Slamet Nurhamid, Khairun Nadiah, and Sunar. *Inovasi Pendidikan Dan Praktik Pembelajaran Kreatif*. Edited by Rissa Shofiani and Slamet Nurhamid. Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Mustofa, Ali, and Arif Muadzin. "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 7, no. 2 (2021): 178.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Rafika Maherah. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa." *At-Ta'lim* 19, no. 1 (2020): 209–32. <https://doi.org/http://dx.doi:10.29300/atmipi.v19.i1.2433>.
- RI, Kementerian Agama. *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah: Modul 2 Eksistensi Dan Urgensi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: t.p, 2010.
- Rina Febriana. *Kompetensi Guru*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Ruliati, Sri Mulyani, Naumi Ambarwati, Ricky Ajeng Evaretta, and Rusmini Dkk. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Merdeka Belajar*. Edited by Febrianty. Palembang: Penerbit Inteligi, 2021.
- Saifuddin. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis Dan Praktis*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sari, Mila, Tri Siswati, Aricon Ayani Suparto, Jonata, and Ida Fitriana Ambarsari. *Metodologi Penelitian*. Edited by Ari Yanto. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Shobur, Saidatul Lathifah, and Siti Rohmah. "PENGARUH SPIRITUAL TEACHING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP PGRI KALIMULYA DEPOK." *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 SE-Articles (November 2022).
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Edited by Guepedia. tt.p: Guepedia, 2020.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Surianti, and Rahmatullah. "Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa SMA 8 Sinjai." *MIMBAR* 8, no. 1 (2022): 26–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i1.881>.
- Wahdi, and Neliawati. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa." *Geneologi PAI* 9, no. 1 (2022): 44–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6234>.
- Wijayanto, Adi. *Heterogenitas Pembelajaran Bahasa Dan Literasi*. OSF Preprints, 2023.

Yusnita, Erni, and Era Octafiona. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 2, no. 1 (2021): 16–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i1.10283>.